

Peran kepercayaan dalam REDD+

Kepercayaan (trust) tidak akan dapat dipertahankan tanpa adanya sistem-sistem yang dapat menjamin akuntabilitas dan perbaikannya.

- Marcus Colchester,
Forest Peoples Programme

Di saat negosiasi-negosiasi yang terkait dengan pengembangan REDD+ terus berlangsung di tingkat nasional dan global, jaringan REDD-Net yang terdiri dari organisasi-organisasi masyarakat sipil menganggap bahwa isu yang berkenaan dengan kepercayaan harus mendapatkan prioritas untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Dalam edisi buletin kali ini, kita akan menggali lebih jauh mengenai pentingnya faktor kepercayaan di dalam REDD+, mengapa keberhasilan REDD+ akan bergantung pada kepercayaan, dan bagaimana kepercayaan tersebut harus dilengkapi dengan perangkat informasinya tersendiri tentang berbagai hal yang dapat merusaknya.





Selamat datang di Buletin REDD-Net Asia-Pasifik! Jika anda menginginkan informasi lebih lanjut mengenai REDD+

ataupun yang terkait dengan inisiatif dan komunitas REDD-Net, silahkan kunjungi situs www.redd-net.org. Saya sangat menyambut gembira berbagai komentar, pendapat, ataupun pertanyaan-pertanyaan dari anda semua, terutama yang terkait dengan materi-materi yang akan disajikan di halaman-halaman selanjutnya. Anda dapat menghubungi saya di e-mail: regan@recoftc.org.

Regan Suzuki
Koordinator REDD-Net Asia-Pasifik

Yang ada dalam edisi kali ini

- 2 Siapa harus mempercayai siapa, dan mengapa?
- 3 Mengapa kepercayaan menjadi hal yang sangat penting di dalam REDD+?
- 4 Hal-hal yang diperlukan di dalam membangun kepercayaan
Kasus Mindanao, Filipina
- 5 Rusaknya kepercayaan?
Kasus Oddar Meanchey, Kamboja
- 6 Terlalu berlebihan?
- 7 FPIC: Suatu cara untuk membangun kepercayaan?
- 8 Membangun kepercayaan: Beberapa langkah praktis ke depan

Tentang REDD-Net

REDD-Net merupakan tempat berkumpulnya berbagai sumber pengetahuan dan juga tempat berbagi pengalaman-pengalaman yang terkait dengan Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi (REDD+). Ditujukan bagi para praktisi REDD dan organisasi-organisasi masyarakat sipil di wilayah negara-negara selatan, jaringan ini menawarkan berbagai sumberdaya dan informasi terkini dalam upayanya untuk membantu mengembangkan berbagai proyek dan kebijakan REDD yang berpihak pada kaum miskin. Dengan dipelopori oleh Institut Pembangunan Luar Negeri (ODI), mitra-mitra REDD-Net saat ini mencakup diantaranya adalah RECOFTC – The Center for People and Forests, CATIE, dan UCSD.

Siapa harus mempercayai siapa, dan mengapa?

Untuk mencapai kesuksesan dalam REDD+, sejumlah aktor-aktor kunci harus belajar saling mempercayai antara satu sama lain. Bagan ini menggambarkan berbagai hubungan yang perlu dipertahankan.



Beberapa definisi dan terjemahan dari kata 'Percaya'

Bahasa Inggris

Trust: memberikan kepercayaan kepada, mengharapkan, memperbolehkan sesuatu tanpa adanya rasa cemas, bergantung pada kebenaran dari.¹

Bahasa Indonesia

Percaya: Sama halnya dengan yang ada dalam bahasa Inggris, kata ini dalam bahasa Indonesia berarti meyakini, mempercayai, memberi kepercayaan pada.

Bahasa Mandarin

信任 (xin ren): Bagian yang pertama (xin) berarti 'bergantung pada' atau 'percaya terhadap'. Bagian yang kedua (ren) artinya 'tanggung jawab' atau 'tugas'.

Bahasa Thailand

ไว้ใจ (wai jai): Suku kata yang pertama (wai) berarti 'menempatkan', dan suku kata yang kedua (jai) artinya 'hati' atau 'pikiran'. Jadi, jika anda mempercayai seseorang, dalam bahasa Thailand artinya adalah anda menempatkan hati/pikiran anda padanya.

Bahasa Vietnam

Tin tưởng: Kata 'tin' dapat diartikan 'kepercayaan' (sebagai kata benda) atau 'berita'. Kata yang kedua berarti 'berpikir' (kata kerja bentuk lampau dari 'memikirkan').

¹ Diambil dari Merriam Webster.

Mengapa kepercayaan menjadi hal yang sangat penting di dalam REDD+?

Kepercayaan merupakan inti dari keberhasilan upaya-upaya kita di dalam berinteraksi dengan orang lain, dan yang pasti kepercayaan juga merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di dalam keseluruhan inisiatif-inisiatif pembangunan. Namun demikian terdapat sejumlah faktor-faktor yang unik di dalam desain REDD+ yang mana menjadikan kepercayaan itu sendiri sebagai suatu komoditas yang sangat berharga:

- **REDD+ masih harus diterima secara formal oleh Konvensi Kerangka Kerja PBB mengenai Perubahan Iklim (UNFCCC).** Ketika pengembangan REDD+ dan asas-asas yang berhubungan dengan skema ini semakin melangkah maju, negara-negara berkembang saat ini mau tidak mau harus percaya bahwa negara-negara maju akan terus menunjukkan komitmen mereka terhadap mekanisme yang masih harus disempurnakan ini, dan bahwa mereka tidak akan menganggap REDD+ sebagai suatu cara untuk mengelak dari komitmen-komitmen mereka terhadap upaya pengurangan emisi.
- **REDD+ mempertimbangkan alur sejarah ketimpangan kekuasaan.** Masalah-masalah yang terjadi di masa lalu baik di antara atau di dalam negara-negara, di berbagai kawasan, kelompok masyarakat, dan pemerintahan seringkali menyebabkan upaya-upaya negosiasi yang dilakukan beranjak dari kondisi saling tidak percaya. Khususnya, mereka yang paling dekat dengan dan yang paling bergantung pada hutan – termasuk diantaranya masyarakat asli (indigenous people), masyarakat miskin pedesaan, kaum perempuan, dan generasi muda – akan sangat sulit untuk percaya bahwa REDD+ akan memberikan mereka pembagian manfaat-manfaat jangka panjang yang adil.
- **REDD+ berhubungan dengan hutan.** Dengan begitu banyaknya sumberdaya yang berharga yang sudah dipertaruhkan, dan kegagalan besar dalam pengelolaan hutan baik oleh negara maupun oleh kalangan industri dalam beberapa dekade belakangan ini, telah mengakibatkan hancurnya sebagian besar dari kepercayaan. Kehilangan sumberdaya hutan alam yang berharga terus berlanjut; perdagangan kayu hutan ilegal dapat dilakukan dengan mudahnya; dan sejumlah uang yang melimpah berpindah tangan melalui korupsi, penindasan, dan perampasan lahan. Memang terdapat sejumlah resiko yang mungkin dihadapi REDD+ dengan terlalu dekatnya keterkaitan antara REDD+ itu sendiri dengan pengusahaan hutan, dimana banyak dari program mereka di masa lalu yang gagal dalam mewujudkan manfaat-manfaat yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal.
- **Kredit karbon merupakan bagian yang penting dari REDD+.** Di tingkat dasar, pasar kredit karbon merupakan pasar virtual di masa depan. Tipe pasar yang satu ini mempunyai perbedaan mendasar dengan tipe yang melakukan pembelian dan penjualan barang-

barang berwujud nyata dan yang bentuk fisiknya kelihatan, seperti yang kebanyakan dari kita telah terbiasa melakukannya, termasuk juga penduduk lokal dan masyarakat asli. Ketidakjelasan dan ketidaknyataan dari pasar-pasar karbon lebih memancing kecurigaan masyarakat pedesaan, dibandingkan dengan memunculkan rasa aman dan kepercayaan dari mereka.

- **REDD+ melibatkan uang – yang jumlahnya mungkin sangat besar sekali.** Baik itu REDD+ yang berbasis pasar ataupun yang berbasis pendanaan, keduanya tetap akan melibatkan uang dalam jumlah yang sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa kita perlu lebih berhati-hati. Karena seiring dengan meningkatnya manfaat finansial, hal ini juga dapat diikuti dengan meningkatnya insentif-insentif bagi yang ingin melakukan manipulasi dan eksploitasi. Bahkan jika pembayaran–pembayaran dalam jumlah besar pada akhirnya gagal untuk diwujudkan, tetap saja masih terdapat resiko dimana masyarakat lokal dan masyarakat asli pada saat itu mungkin sudah memiliki harapan-harapan yang terlalu tinggi.
- **Dapat saja terjadi penundaan waktu yang cukup berarti antara disetujuinya perjanjian untuk menjual dengan realisasi dari manfaat-manfaatnya.** Dalam kasus perdagangan kredit karbon yang berbasis pasar, masyarakat harus mengorbankan waktu, tenaga kerja, dan seringkali juga biaya kompensasi sebelum (dan pada saat) mereka dapat merasakan manfaat-manfaat materialnya.

Dengan adanya tekanan, eksploitasi dan pengasingan dari lahan dan hak-hak mereka yang berlangsung selama bertahun-tahun, kelompok masyarakat asli menjadi penuh kecurigaan dan cenderung bersikap antipati terhadap inisiatif-inisiatif yang terkait dengan pembangunan. Kondisi seperti inilah yang saat ini cenderung menjadi ketakutan terhadap 'agresi REDD.'

Rukka Sombolnggi, UNDP Regional Indigenous Peoples Programme, Thailand



Hal-hal yang diperlukan di dalam membangun kepercayaan

Jika kesemuanya ini mengantarkan kita menuju pada satu kesimpulan bahwa kepercayaan merupakan hal yang sangat penting bagi REDD+, lalu apa yang dapat kita lakukan untuk membangun kepercayaan tersebut? Melalui interaksi-interaksi dengan sejumlah kelompok masyarakat sipil di kawasan Asia-Pasifik, REDD-Net menemukan beberapa faktor penting yang diperlukan untuk membangun kepercayaan:

Akan sangat penting artinya bagi aktor-aktor internasional yang melibatkan diri dengan masyarakat lokal untuk memiliki keyakinan terhadap inisiatif-inisiatif seperti ini.

**Aung Tsen,
Shalom Foundation,
Myanmar**

- **Individu-individu yang dapat dipercaya:** Fasilitator-fasilitator, para negosiator, dan pemain-pemain kunci lainnya harus memiliki dan dapat menunjukkan tanggung jawab, rasa hormat, kejujuran, integritas, kesepahaman, dan komitmen yang tinggi.
- **Informasi yang memadai, relevan, dan terpercaya:** Informasi yang disediakan untuk para pemangku kepentingan, dan khususnya untuk masyarakat lokal, harus seimbang, lengkap, dan harus disajikan dengan cara-cara yang mudah dimengerti oleh mereka.
- **Waktu yang mencukupi:** Kepercayaan, seperti halnya suatu hubungan, tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa. Diperlukan waktu untuk dapat berkembang secara alami. Hal ini terutama terjadi pada kasus-kasus yang ada di kelompok-kelompok komunitas lokal dan masyarakat asli yang memiliki konsep-konsep berbeda mengenai waktu (yaitu non-linear atau fleksibel).
- **Proses yang baik:** Berbagai negosiasi dan proses yang terkait dengan REDD+ tidak bisa dianggap seperti kotak yang ada dalam daftar pertanyaan yang bisa dicontong kapan saja. Diperlukan upaya serius untuk menumbuhkan keyakinan terhadap ketulusan dan niat baik dari para fasilitator serta aktor-aktor yang mendukung 'semangat' dari kepercayaan itu sendiri.
- **Adanya pengakuan akan konteks dan sejarah:** Pada kondisi dimana kepercayaan telah dihancurkan di masa lalu, maka akan diperlukan sensitifitas dan kehati-hatian yang lebih tinggi. Pengakuan akan adanya masalah-masalah yang terjadi di masa lampau atau bahkan permintaan maaf akan diperlukan untuk dapat membangun kepercayaan.
- **Jaminan terhadap posisi, hak-hak dan penguasaan lahan:** Rasa percaya akan menjadi sangat terbatas atau bahkan bisa menjadi hal yang mustahil jika masyarakat merasa terancam akan hak-hak dan kemampuannya di dalam mengontrol proses-proses dan sumberdaya yang ada.
- **Akses terhadap bantuan:** Kepercayaan dapat rusak jika masyarakat merasa dihalang-halangi dari upaya mereka untuk dapat menarik atau mencari bantuan. Masyarakat perlu diminta pertanggungjawabannya terhadap komitmen-komitmen yang sudah dibuat, tetapi juga harus tersedia ruang yang memungkinkan mereka untuk terus belajar dan berkembang. Menutup diri dari kemungkinan jalan keluar hanya akan membuat keinginan untuk mengambil resiko menjadi lebih sulit.
- **Adanya transparansi dari berbagai kepentingan yang ada:** Berkaitan dengan kecukupan informasi, fasilitator ataupun pihak-pihak lainnya yang mendukung saat ini harus terbuka mengenai tujuan-tujuan mereka untuk kegiatan-kegiatan tersebut, termasuk posisi mereka dan apa yang mereka pikir akan mereka dapatkan dari manfaat tersebut. Tidak boleh ada pertanyaan seperti apapun yang sifatnya tabu untuk didiskusikan.



Kasus Mindanao, Filipina

Beberapa waktu yang lalu pengembang proyek karbon melakukan pendekatan terhadap kelompok masyarakat asli melalui Dewan Nasional untuk Masyarakat Asli (*National Council on Indigenous Peoples/NCIP*). Sejumlah pejabat yang dikenal dan dipercaya oleh masyarakat setempat mengundang wakil-wakil terpilih dari masyarakat asli ke satu pertemuan dimana pengembang proyek pada saat itu berhasil meyakinkan mereka tentang nilai dari proyek karbon tersebut. Pada akhir pertemuan itu, investor karbon dan sejumlah wakil masyarakat asli menandatangani Nota Kesepakatan (*Memorandum of Understanding*). Penandatanganan tersebut tetap berlangsung terlepas dari adanya moratorium yaitu dimana NCIP telah mengeluarkan keputusan untuk menghentikan transaksi-transaksi kredit karbon dengan masyarakat asli sampai panduan-panduan yang terkatit dengan perlindungan berjalan efektif.

Selain dari kurangnya konsultasi-konsultasi yang lebih luas (khususnya dikarenakan masyarakat yang ada disekitar tempat tersebut akan terkena dampaknya), juga telah muncul beberapa pertanyaan serius yang terkait dengan isu mengenai 'wakil-wakil terpilih dari masyarakat asli' yang diundang ke pertemuan tersebut, yang ternyata mereka semua adalah orang-orang yang dari sebelumnya memang sudah 'berpihak pada aktifitas-aktifitas pertambangan' (*pro-mining*).

Pelajaran yang kita petik dari kasus ini adalah bahwa individu-individu yang terpercaya, berbagai institusi, dan para pejabat berwenang dapat berpengaruh besar di dalam menentukan hasil-hasil dari suatu kegiatan; Diperlukan adanya perlindungan-perlindungan yang kokoh dan terencana dengan baik di tingkat nasional; serta pentingnya memiliki suatu sistem yang berbasis lokal untuk menentukan wakil-wakil yang sah, yang benar-benar mewakili masyarakat tersebut.²

² Marlea Munez et al, CoDe REDD.
Untuk informasi lebih lanjut, silahkan kunjungi www.ntfp.org/coderedd.

Rusaknya kepercayaan?

Dari keseluruhan negosiasi-negosiasi dan implementasi REDD+ yang tengah berlangsung saat ini, terdapat saat-saat penting dimana kepercayaan dapat dibangun atau dihancurkan:

- **Desain proyek persiapan:** Pengembangan nota ide konsep atau Nota Ide Proyek (Project Idea Note/PIN) harus melibatkan konsultasi-konsultasi yang bermakna dengan kelompok-kelompok masyarakat yang terkena dampaknya. Langkah seperti ini dapat dipakai sebagai titik awal dalam upaya membangun kepercayaan. **Kegagalan dalam melibatkan aktor-aktor lokal pada tahap ini dapat merusak kepercayaan terhadap perjanjian-perjanjian di masa yang akan datang.**
- **Analisis mengenai faktor pemicu terjadinya deforestasi dan degradasi (untuk menilai potensi pengurangan emisi):** Ini adalah langkah yang sangat penting di dalam membangun komitmen dari masyarakat-masyarakat lokal untuk keterlibatannya di dalam desain REDD+ dan dalam pelaksanaannya harus melibatkan diskusi-diskusi yang menyeluruh dengan para pemangku kepentingan yang relevan. **Kehilangan kesempatan untuk dapat berdiskusi secara terbuka mengenai alternatif-alternatif yang dapat dijadikan pengganti dari berbagai aktifitas yang merusak hutan dan pilihan-pilihan tertentu yang mungkin termasuk di dalamnya, dapat mengarah pada rusaknya kepercayaan, dan dengan demikian juga dapat menyebabkan gagalnya strategi-strategi ini.**
- **Desain dari struktur pengelolaan proyek:** Proses ini menentukan berbagai peran, hak, dan tanggung jawab dari para pemangku kepentingan yang berbeda-beda, dan dengan demikian menjadi sangat penting untuk tercapainya kesepakatan-kesepakatan yang dapat membangun kepercayaan dan dapat diterima oleh satu sama lain. **Gagalnya upaya untuk memperjelas berbagai tanggung jawab pengelolaan yang ada di dalam dokumen desain secara lebih terperinci dan sedini mungkin, serta kegagalan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat mempunyai akses terhadap berbagai layanan konsultasi yang bersifat independen, akan dapat merusak kepercayaan.**
- **Desain dari struktur-struktur pembagian manfaat:** Di dalam kaitannya dengan upaya untuk membangun pemahaman yang jelas dan mengurangi potensi timbulnya kecurigaan dan ketidakpercayaan, tahapan ini mungkin merupakan salah satu langkah yang terpenting di dalam desain proyek REDD+. **Rusaknya kepercayaan dapat terjadi pada saat para pemangku kepentingan tidak bisa mencapai kesepakatan di dalam menentukan dan mengidentifikasi dengan jelas mekanisme-mekanisme dan pengaturan distribusi dana yang tepat, atau jika mereka tidak mampu menyediakan informasi-informasi yang ada saat ini ke dalam media dan bahasa lokal yang sesuai.**

Kasus Oddar Meanchey, Kamboja

Proyek REDD+ yang paling pertama kali di Kamboja diawali di Oddar Meanchey yang diprakarsai oleh sebuah koalisi yang terdiri dari organisasi-organisasi seperti Community Forestry International, Pact Cambodia, dan Terra Global Capital. Proyek tersebut merupakan proyek yang sangat inovatif dan mendapat dukungan yang kuat dari pemerintah saat itu. Namun demikian, ketika dinamika-dinamika tersebut berakhir, kasus Oddar Meanchey ini menunjukkan pada kita beberapa elemen yang telah menyebabkan atau akan dapat menimbulkan kesalahpahaman, kesangsian dan konflik.

Yang pertama adalah pentingnya konteks yang sudah ada dari sebelumnya. Kamboja mempunyai sejarah yang cukup traumatis yaitu ketika masyarakat yang dalam kondisi rentan menjadi korban dari Khmer Merah (*Khmer Rouge*). Dalam masa Khmer Merah tersebut, ide dari kata 'masyarakat,' yang dikenal dengan sebutan *sahatgaw*, telah disalahgunakan artinya menjadi sesuatu yang berkonotasi penindasan dan bertentangan dengan hak-hak individu. Hasilnya, masyarakat Kamboja menjadi sangat curiga untuk bergabung dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya 'berbasis masyarakat'. Dengan adanya kondisi kepercayaan yang rapuh seperti itu di Kamboja, pemberian informasi dan konsultasi yang menyeluruh menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Kedua, muncul sejumlah kebingungan yang terkait dengan mekanisme pembagian manfaat: Disaat dana yang ada tidak dapat segera dicairkan, masyarakat menjadi curiga bahwa mereka diperdayai, sehingga aktor-aktor lokal menjadi kehilangan kepercayaan.

Kasus ini menggarisbawahi akan pentingnya konteks awal dari kepercayaan itu sendiri. Ketika kepercayaan itu mudah dihancurkan, buatlah upaya-upaya nyata yang dapat memastikan bahwa seluruh pemangku kepentingan sepakat dan memahami sepenuhnya kondisi-kondisi yang ada. Kerangka waktu juga harus diperjelas, dan sebisa mungkin, dapat memenuhi batas waktu yang telah disepakati bersama.³

Pejabat berwenang yang ada di tingkat lokal sangat lemah di dalam proses (yang terkait dengan perbatasan lahan yang terjadi diantara kelompok-kelompok masyarakat asli), dan mereka bahkan lebih mengarah pada memicu konflik yang sudah ada daripada memberikan kontribusi yang konstruktif menuju ke arah penyelesaian dari masalah tersebut.... Adanya kesangsian seperti ini berpotensi untuk menimbulkan konflik yang lebih besar dan terbuka.

Khim Prasad Ghale, Federation of Indigenous Nationalities, Nepal

³ Komunikasi personal dengan Kalyan Hou, RECOFTC.

Terlalu berlebihan?

Sebuah analisis dari Regan Suzuki, Koordinator REDD-Net Asia-Pasifik

Untuk memilih fasilitator, yang paling penting adalah bahwa mereka mampu menumbuhkan rasa percaya diri dalam kelompok-kelompok yang berbeda corak dan warnanya. Pertimbangkan ideologi-ideologi, afiliasi politik, latar belakang pendidikan dan sosial dari fasilitator-fasilitator tersebut, begitu pula halnya dengan sikap dan perilaku mereka sebelum memutuskan untuk memberikan pekerjaan tersebut kepadanya.

**Bhola Bhattarai,
Federation of
Community Forestry
Users (FECOFUN),
Nepal**

Seseorang yang asing tidak mempunyai kelebihan kekayaan sosial yang dapat dia gunakan untuk mendapatkan kepercayaan. Sedangkan seseorang yang dipercaya oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, terlepas dari keahlian atau bahkan niatan yang dimilikinya, pandangan dan saran-saran dari orang tersebut kemungkinan besar akan diikuti oleh masyarakat yang bersangkutan.

**Nguyen Quang Tan,
RECOFTC,
Vietnam**

REDD-Net menerima masukan-masukan seperti yang akan dibahas berikut ini, dari dua aktifis masyarakat sipil di Kamboja dan Filipina, dimana hal tersebut mengarah pada satu pertanyaan yang menarik: Ketika kita membicarakan faktor kepercayaan mungkinkah kita dihadapkan pada situasi yang terlalu berlebihan?

Masyarakat asli masih mempunyai rasa percaya yang tinggi. Mereka mudah dimanipulasi, dan selama pejabat-pejabat pemerintah di tingkat lokal maupun provinsi masih terlibat di dalamnya, saya khawatir bahwa hak-hak dan lahan-lahan mereka akan disalahgunakan. – Hon Navoun, Highlanders Association, Kamboja

Di daerah Pulau Panay, Filipina, masyarakat menanam suatu areal dengan berbagai jenis pohon setelah mereka mendapat dorongan penuh dari pejabat yang duduk pemerintahan saat itu, yang mana mereka adalah orang-orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat. Namun, kelompok masyarakat ini tidak diinformasikan dari sejak awal bahwa areal yang mereka tanami tersebut akan ditetapkan sebagai kawasan konservasi dimana kegiatan pemanenan tidak akan diperbolehkan dan tidak akan disediakan kegiatan alternatif lainnya untuk mereka. Kehidupan mereka benar-benar dihancurkan oleh rasa percaya mereka terhadap pejabat pemerintah waktu itu dan hasilnya, sejak saat itu pula mereka berada dalam kemiskinan yang berkepanjangan. – Marlea Munez, CoDe REDD, Filipina

Dimanakah organisasi-organisasi yang berorientasi kemasyarakatan harus memposisikan diri mereka di dalam debat-debat yang terkait dengan REDD+ dan menumbuhkan kepercayaan di sekitarnya? Hal ini bukanlah pertanyaan yang mudah. Sejumlah besar organisasi yang terkait dengan masyarakat asli, komunitas lokal dan organisasi lainnya telah memperingatkan mengenai adanya kemungkinan (dan dalam beberapa kasus sudah terjadi saat ini) dampak-dampak negatif REDD+. Dengan didasari isu mengenai skala, adanya potensi keterlibatan dana dalam jumlah yang sangat besar, dan kondisi ketimpangan kekuasaan yang sudah ada sejak sebelumnya, cukup beralasan jika banyak masyarakat lokal yang merasa khawatir. Meskipun memang mungkin saja benar bahwa kepercayaan merupakan faktor penting untuk mencapai keberhasilan REDD+, pertanyaan yang mereka miliki saat ini adalah: apakah skema ini harus berhasil?

Namun dengan demikian, pesan yang dikomunikasikan para kontributor REDD-Net kepada kami menggambarkan bahwa meskipun REDD+ memang memiliki berbagai resiko, namun skema ini juga menawarkan sejumlah kesempatan yang berharga kepada mereka. REDD+ menawarkan sebuah cara baru yang memberikan pengakuan terhadap kontribusi-kontribusi yang diberikan

masyarakat sebagai penjaga dari sumberdaya alam, dan juga menunjukkan suatu cara baru di dalam menilai sumberdaya hutan itu sendiri – yang mana menjadi lebih berharga jika hutan tersebut tetap berdiri tegak dibandingkan dengan menebangnya. Dalam beberapa kasus, masyarakat itu sendiri merasa lebih merasa optimis dibandingkan dengan organisasi-organisasi yang mewakili mereka.

Saya melihat peran kita dalam hal ini adalah mencoba untuk menemukan pemahaman yang seimbang dari berbagai kepentingan dan keinginan-keinginan yang ada di masyarakat. Tentu saja, tidak akan pernah ada satu suara bulat dari masyarakat yang seluruhnya menerima atau menolak REDD+. Akan tetapi, apa yang dapat kita lakukan saat ini adalah mengumpulkan berbagai informasi dan pengalaman seluas dan sebanyak mungkin, dan sebisa mungkin menghindari keberpihakan, untuk kemudian memberikannya kembali kepada masyarakat. Dengan cara ini, kita mendukung mereka untuk dapat membuat keputusan-keputusan yang terbaik untuk diri mereka sendiri, yang didasarkan pada informasi-informasi yang lebih dari memadai.



FPIC: Suatu cara untuk membangun kepercayaan?

Sebuah contoh tentang bagaimana seriusnya faktor kepercayaan dipertimbangkan dalam skema REDD+ yaitu dengan diterapkannya proses yang melibatkan persetujuan dari pemangku kepentingan lokal yang didasarkan pada kebebasan berpikir, partisipasi dini dan ketersediaan informasi yang memadai atau yang dikenal dengan *Free, Prior, and Informed Consent (FPIC)* oleh PBB-REDD. Pada bulan Juni 2010 di Vietnam, PBB-REDD mengorganisir sebuah workshop regional dengan wakil-wakil dari beberapa kelompok masyarakat asli dengan tujuan untuk membangun serangkaian panduan draft praktis untuk mencapai *Free, Prior, and Informed Consent*. Hasil dari workshop tersebut suatu saat akan digunakan untuk proses-proses serupa di negara-negara Amerika Latin dan Afrika.

Terlepas dari apakah masyarakat lokal telah memberikan persetujuannya atau tidak terhadap aktifitas-aktifitas tersebut, mereka yang terlibat dalam proses FPIC harus percaya bahwa mereka akan menerima informasi yang lengkap dan tidak bias dari fasilitator-fasilitator yang berada pada posisi netral dan yang secara aktif mendengarkan mereka.

Hasil-hasil apakah yang telah dicapai dari pertemuan-pertemuan awal tersebut? Proses tersebut memunculkan berbagai pertanyaan kritis dan juga sejumlah kekhawatiran. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkisar mengenai isu tentang seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk tetap berkomitmen terhadap proses tersebut (apakah juga memang diperlukan adanya batasan waktu?), bagaimana untuk memastikan bahwa fasilitator-fasilitator tersebut tetap pada posisi netral, dan bagaimana kita bisa menilai apakah masyarakat telah benar-benar memahami terhadap apa yang mereka setuju (atau yang tidak mereka setuju) terkait dengan isu PBB-REDD. Terdapat kekhawatiran bahwa FPIC akan dianggap lebih sebagai halangan, atau hanya satu dari sekian daftar pertanyaan yang menunggu jawaban, di dalam prosedur yang tak terhindarkan dari mulai pembuatan proposal sampai pada tahap pelaksanaannya, terlepas dari apapun yang menjadi pendapat dari masyarakat lokal:

Menjadi hal yang tidak dapat ditawar lagi bahwa informasi yang lengkap dan seimbang perlu disediakan bagi masyarakat untuk memastikan bahwa kepercayaan dan niat baik masih akan terus berlanjut. Sekalipun terdapat resiko yang dapat memperumit diskusi-diskusi yang tengah berlangsung saat ini dan bahkan mungkin akan membingungkan masyarakat, mereka tetap harus diberikan informasi yang berasal dari berbagai sisi dan juga yang relevan. – Nguyen Quang Tan, RECOFTC Vietnam, Vietnam

Pada beberapa waktu ke belakang, kami telah memberikan kritik keras terhadap negara-negara maju tanpa sepenuhnya memahami situasi mereka yang sebenarnya. Dalam beberapa kasus, kami menemukan bahwa wakil-wakil dari negara maju tersebut sebenarnya juga berpihak pada kami dan memberikan dukungannya terhadap pandangan-pandangan kami.

Bhola Bhattarai,
Federation of
Community Forestry
Users (FECOFUN),
Nepal



Free Prior and Informed Consent

Free Prior and Informed Consent (FPIC) melibatkan komponen hak dan proses. Sejak kemunculannya dalam Deklarasi PBB tentang Hak-hak Masyarakat Asli (*United Nations Declaration on the Rights of Indigenous Peoples/UNDRIP*), dan diterima oleh Sidang Umum PBB (*UN General Assembly*) di tahun 2007, FPIC menetapkan standar-standar minimum untuk keberlanjutan, harga diri, dan kesejahteraan masyarakat asli. Meskipun tidak terikat secara hukum, hal ini menggarisbawahi hak-hak yang menjadi dasar bagi sejumlah perjanjian-perjanjian internasional. Salah satu dari sejumlah artikel penting yang ada dalam UNDRIP juga mengacu pada hak akan adanya *Free Prior and Informed Consent* di dalam aktifitas-aktifitas pembangunan di lahan-lahan dan wilayah-wilayah suku asli. Selain itu pula, FPIC telah diterapkan oleh sejumlah industri yang menjalankan aktifitasnya di lahan-lahan masyarakat asli sebagai suatu standar yang telah teruji di lapangan. Para pendukung proyek REDD+ sudah mulai memasukkan FPIC ini ke dalam desain program dan desain proyek mereka.

Membangun kepercayaan: Beberapa langkah praktis ke depan

Sebagai akibat dari tidak terjaminnya hak-hak mereka, masyarakat asli berada pada posisi yang tidak diuntungkan dikarenakan mereka tidak mempunyai pilihan selain harus percaya bahwa negara akan memperbolehkan mereka untuk terus menerus dapat mengakses hutan-hutan mereka dan tidak akan mengeksploitasinya. Hal-hal seperti ini bahkan mungkin akan lebih sering terjadi pada skema REDD+.

**Mrinal Kanti Tripura,
Maleya Foundation
and Indigenous
Peoples Development
Facilitators Forum,
Bangladesh**

Jika kepercayaan merupakan hal yang penting dari negosiasi-negosiasi dan berbagai aktifitas REDD+, maka keberadaannya atau ketiadaannya akan memainkan peranan kunci di dalam menentukan keberhasilan dari inisiatif-inisiatif jangka panjang tersebut. Dalam jangka waktu beberapa bulan ke depan, REDD-Net akan memusatkan perhatiannya terhadap terbangunnya, atau rusaknya, kepercayaan melalui strategi-strategi REDD+. Silahkan kirimkan komentar-komentar, pikiran dan pengalaman-pengalaman anda sehingga anda juga dapat berpartisipasi dalam debat-debat yang sedang berlangsung saat ini. Akankah seluruh pihak yang terlibat dalam REDD+ dapat keluar sebagai pemenang? Hanya waktu – dan kepercayaan – yang dapat menunjukkannya.

Kesimpulannya, ada empat pelajaran berharga yang sangat penting di dalam membangun kepercayaan:

- *Mengakui jika kepercayaan itu memang sudah rusak.* Jika kepercayaan itu ternyata sudah dihancurkan di masa lampau, kita perlu mengakui hal tersebut. Hal ini tidak berarti bahwa harus ada yang disalahkan atau dituduh merusak, tetapi hanya memaparkan dengan jelas bahwa kepercayaan tersebut telah rusak dan hal ini memerlukan perhatian yang serius.
- *Jadilah yang berhati-hati di dalam menjaga kualitas hubungan sehari-hari.* Berikan perhatian terhadap bagaimana komunikasi dan interaksi diinterpretasikan, apakah harapan-harapan dari pihak lain akan dapat terpenuhi dan bagaimana hal tersebut akan mempengaruhi hubungan-hubungan antar individu.
- *Menjadi yang terpercaya.* Tunjukkan upaya yang nyata bahwa anda benar-benar tulus dan sungguh-sungguh memperhatikan kepentingan-kepentingan dari pihak-pihak lain. Jadilah yang pertama berinisiatif untuk menunjukkan sikap yang penuh kepercayaan dan keterbukaan, bahkan jika mereka belum dapat menunjukkan hal yang serupa.
- *Perjelaslah mengenai harapan-harapan di masa datang, proses-proses yang akan berlangsung beserta hasil-hasilnya.* Menjadi hal yang sangat penting bahwa di dalam menegosiasikan kesepakatan-kesepakatan tersebut kita harus menjelaskan setiap bagiannya (jadwal pembayaran, mekanisme yang tepat, dll.) serinci mungkin.



Untuk informasi lebih lanjut
silahkan kunjungi
www.redd-net.org.

